

Maret 2026: Tiga Guncangan Global dan Awal Era "Higher for Longer"

Key Takeaways

Global

- Suku bunga AS tetap di 3,50%–3,75% (Rapat FOMC, 18 Maret 2026), mempertahankan stance wait-and-see di tengah inflasi yang belum mereda
- Brent menembus USD 102/barel (pekan 9-13 Maret) dan sempat menyentuh USD 112,78 pada akhir bulan, lonjakan bulanan tertinggi dalam sejarah kontrak Brent sejak 1988.
- Yield UST 10Y naik bertahap dari 4,22% (pekan 2-6 Maret) ke 4,28% (9-13 Maret) dan terus meningkat sepanjang bulan, mencerminkan ekspektasi higher-for-longer.
- Setelah sempat tembus USD 5.050/ons (rekor tertinggi), emas dan perak mengalami koreksi terbatas akibat aksi profit taking investor di tengah volatilitas tinggi.
- Konflik AS-Israel vs Iran yang meletus sejak 28 Februari 2026 mengakibatkan blokade Selat Hormuz memotong ~20% pasokan minyak global dan memicu guncangan energi terbesar sejak 1970-an

Domestik (Indonesia)

- Terkoreksi dari ~8.200 (awal Maret) ke 7.097 pada 27 Maret 2026, penurunan lebih dari 13% dalam sebulan, dibayangi tekanan jual asing dan sentimen risk-off global.
- Melemah dari Rp16.900 ke kisaran Rp16.957–Rp17.002/USD. Pergerakan rupiah relatif lebih terkontrol dibanding mata uang negara berkembang lain berkat intervensi aktif Bank Indonesia.
- Yield SUN 10Y naik tajam +19 bps ke 6,82% pada pekan 9-13 Maret, kemudian cenderung sideways di kisaran 6,82–6,88%. Outflow asing dari SBN mencapai Rp11,26 triliun dalam empat hari.
- Inflasi Februari 2026 tercatat 4,76% yoy, tertinggi sejak Maret 2023. Inflasi inti tetap rendah di 2,63%, mengindikasikan tekanan masih bersifat sementara dan manageable.
- RDG Bank Indonesia (16-17 Maret) mempertahankan BI-Rate di 4,75%. Fokus utama: menjaga stabilitas rupiah di tengah ketidakpastian global yang meningkat.
- Turun menjadi USD 151,9 miliar, sebagian akibat intervensi valas BI untuk menstabilkan rupiah dan pembayaran kewajiban utang luar negeri.
- Fitch Ratings mempertahankan peringkat Indonesia di BBB (investment grade), namun merevisi outlook menjadi negatif — mencerminkan meningkatnya risiko eksternal.

Snapshot Data Pasar Maret 2026

IHSG <small>per 27 Maret 2026</small>	▼ 7.097
Rupiah/USD	▼ Rp16.957
Brent Crude	▼ >USD 100
BI Rate	▲ 4,75%
Yield UST 10Y	▼ 4,28%
Yield SUN 10Y	▼ 6,82–6,88%
Inflasi <small>per Februari 2026</small>	▼ 4,76% yoy
Cadangan Devisa	▲ USD 151,9 M

Global Market Insight : Ketika Krisis Energi dan Suku Bunga Mengubah Arah Pasar Global

Maret 2026 akan dicatat sebagai bulan yang mengubah peta ekonomi global. Dalam kurun 31 hari, dunia menyaksikan tiga guncangan besar yang saling memperburuk satu sama lain: blokade Selat Hormuz, keputusan The Fed yang memilih bertahan, dan kenaikan yield obligasi AS yang mencerminkan keyakinan pasar bahwa era suku bunga tinggi belum akan berakhir.

Bulan Maret dibuka dengan aroma kekhawatiran yang sudah mengental. Konflik di Timur Tengah yang mulai memanaskan aktivitas pelayaran di Selat Hormuz, jalur perdagangan minyak paling strategis di dunia langsung berdampak pada harga komoditas energi. Brent menyentuh kisaran USD 85/barel, sementara WTI bergerak di sekitar USD 81/barel. Angka ini sekilas tampak masih terkendali, namun pasar sudah melihat ke depan.

Yield US Treasury tenor 10 tahun naik ke 4,22% dan tenor 5 tahun ke kisaran 3,72%, naik sekitar 20 basis poin hanya dalam sepekan. Gabungan antara tekanan energi dan data ekonomi yang resilien ini mendorong pasar untuk menyesuaikan ulang ekspektasinya: pemangkasan The Fed akan datang lebih lambat dari yang diharapkan.

Pekan kedua Maret adalah puncak dramatis dari serangkaian eskalasi. Iran di bawah kepemimpinan Mojtaba Khamenei secara terbuka mengumumkan komitmen mempertahankan penutupan Selat Hormuz. Pernyataan itu menjadi pemicu yang langsung meledakkan harga minyak. Brent menembus USD 102/barel, sementara WTI bergerak dalam rentang USD 43 hanya dalam satu pekan, volatilitas terlebar sejak krisis pandemi 2020.

Respon AS pun datang dalam bentuk yang jarang terjadi: Washington mengeluarkan pengecualian sementara untuk pembelian minyak Rusia, sebuah langkah yang menunjukkan betapa seriusnya Washington menilai risiko kelangkaan pasokan global. Namun, tindakan darurat ini belum cukup menenangkan pasar.

Dampaknya pada obligasi global terasa segera. Yield UST 10Y naik +14 bps ke 4,28%. Pasar tidak membeli Treasury sebagai pelabuhan aman; mereka justru menjualnya karena inflasi yang dipicu lonjakan energi berpotensi memaksa The Fed untuk menunda pemotongan suku bunga lebih lama lagi.

Emas yang sempat dipuja sebagai pelindung nilai di tengah ketidakpastian pun tidak kebal. Tercatat di kisaran USD 5.050/ons, rekor tertinggi sepanjang masa, emas justru mengalami penurunan sekitar 1% dalam sepekan akibat aksi ambil untung investor yang melikuidasi posisi untuk menutup kerugian di aset lain.

Klimaks global di paruh kedua Maret datang dari Washington. Pada 18 Maret 2026, Federal Open Market Committee (FOMC) memutuskan secara 11-1 untuk mempertahankan suku bunga di kisaran 3,50%-3,75%, kali kedua berturut-turut dalam tahun ini tanpa perubahan. Satu-satunya suara yang berbeda datang dari Stephen Miran yang lebih memilih pemangkasan 25 basis poin.

Dalam konferensi pers, Ketua The Fed Jerome Powell menegaskan bahwa inflasi belum sepenuhnya mereda dan dampak perang Iran terhadap ekonomi AS masih terlalu dini untuk diukur. The Fed merevisi proyeksi inflasi PCE 2026 ke 2,7%, naik dari 2,4% di Desember. Pasar yang sempat berharap dua kali pemangkasan suku bunga di 2026 kini harus puas dengan proyeksi satu kali saja dan itupun dengan ketidakpastian soal waktu.

Sementara konflik terus berlangsung, Brent melanjutkan kenaikan menuju USD 112,78 pada akhir Maret naik sekitar 55% dalam sebulan, rekor kenaikan bulanan dalam sejarah kontrak Brent sejak 1988. IEA bahkan merespons dengan merilis 400 juta barel cadangan minyak darurat, langkah terbesar dalam sejarahnya, namun pasar melihat ini hanya sebagai solusi jembatan yang tidak menyelesaikan masalah struktural: Selat Hormuz yang masih terblokade.

Maret 2026 akan dicatat sebagai bulan yang mengubah peta ekonomi global. Dalam kurun 31 hari, dunia menyaksikan tiga guncangan besar yang saling memperburuk satu sama lain: blokade Selat Hormuz, keputusan The Fed yang memilih bertahan, dan kenaikan yield obligasi AS yang mencerminkan keyakinan pasar bahwa era suku bunga tinggi belum akan berakhir.

Domestic Market Insight : Dihantam Badai, Bertahan dalam Tekanan

Maret 2026 menjadi bulan yang berat bagi Indeks Harga Saham Gabungan. Dari level sekitar 8.200-an di awal bulan, IHSG tertekan secara bertahap mengikuti memburuknya sentimen global, khususnya setelah konflik di Timur Tengah eskalasi dan keputusan The Fed yang diumumkan pertengahan bulan. Pada pekan 2-6 Maret, IHSG bahkan sempat terkoreksi hampir 8% dalam sepekan, salah satu koreksi mingguan terbesar tahun ini. Namun momentum itu tidak bertahan lama, aksi jual asing yang mencapai Rp1,76 triliun dalam sepekan menarik indeks kembali, dan IHSG ditutup di 7.097 pada 27 Maret 2026.

Nilai tukar rupiah mengalami tekanan yang terus-menerus sepanjang Maret, namun dengan intensitas yang lebih terkontrol dibanding guncangan yang sama di negara berkembang lain. Dari Rp16.919/USD pada pekan pertama, rupiah melemah ke Rp16.934/USD di pekan kedua, dan berakhir di kisaran Rp16.957-Rp17.002/USD di akhir bulan.

Selain itu, Bank Indonesia harus menguras cadangan devisa untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing, baik melalui transaksi spot, DNDF (Domestic Non Deliverable Forward), maupun Non-Deliverable Forward (NDF) di pasar luar negeri. Cadangan devisa pun turun menjadi USD 151,9 miliar, dari level yang lebih tinggi di bulan sebelumnya.

Yield SUN tenor 10 tahun mencatat kenaikan tajam sebesar +19 bps ke level 6,82% pada pekan 9-13 Maret, refleksi langsung dari tekanan outflow asing yang masif dan kenaikan yield global. Memasuki pekan terakhir Maret, yield bergerak di kisaran 6,82-6,88%, cenderung sideways dengan volatilitas yang mulai mereda.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 Maret 2026 mengambil keputusan yang sesuai ekspektasi pasar: BI-Rate dipertahankan di 4,75%, bersama suku bunga Deposit Facility di 3,75% dan Lending Facility di 5,50%. Keputusan ini adalah respons defensif yang tepat di tengah tekanan eksternal yang terus meningkat.

Gubernur BI Perry Warjiyo menegaskan bahwa fokus utama kebijakan saat ini adalah menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dari dampak memburuknya kondisi global akibat perang di Timur Tengah. Dengan inflasi Februari yang mencapai 4,76% yoy (tertinggi sejak Maret 2023) meski inflasi inti masih terjaga rendah di 2,63%, BI tidak memiliki ruang untuk memangkas suku bunga, apalagi di tengah volatilitas global yang masih tinggi.

Salah satu catatan penting dari perspektif risiko kredit adalah keputusan Fitch Ratings yang mempertahankan peringkat Indonesia di BBB (investment grade), namun merevisi outlook dari stabil menjadi negatif. Pemerintah menegaskan tidak akan melanggar batas defisit anggaran 3%, namun harga minyak yang terus tinggi bisa menguji keteguhan sikap ini, terutama mengingat beban subsidi energi yang berpotensi membengkak.

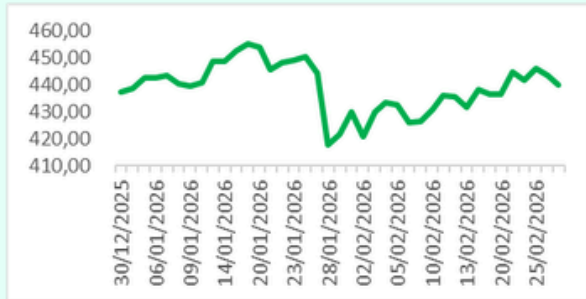
Capital Market Overview

KINERJA INDEKS UTAMA INDONESIA SECARA TAHUN BERJALAN (YTD)

IHSG YTD Chart



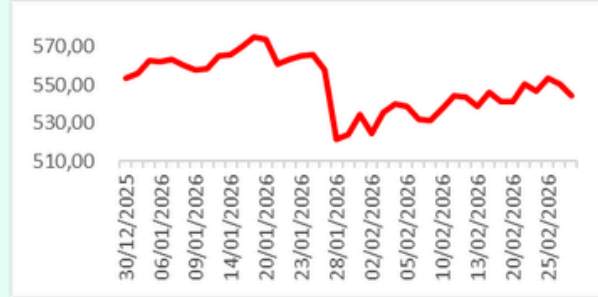
LQ45 YTD Chart



IDX30 YTD Chart



Bisnis-27 YTD Chart



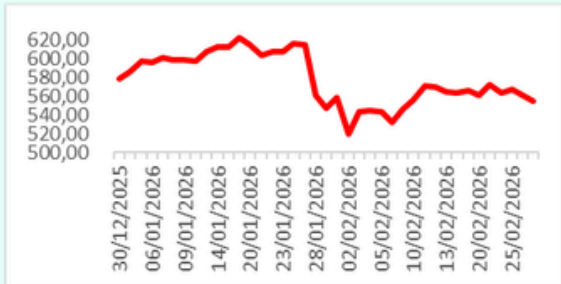
Sri-Kehati YTD Chart



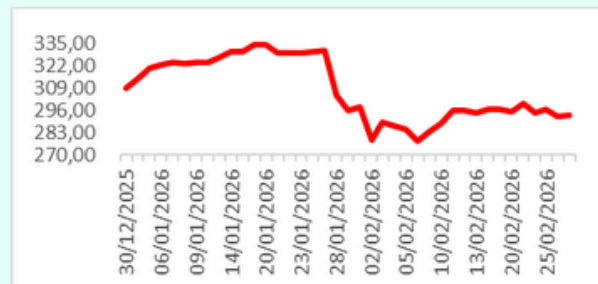
Infobank15 YTD Chart



JII YTD Chart



ISSI YTD Chart



Disclaimer: INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. SEBELUM MEMUTUSKAN BERINVESTASI, CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS. KINERJA MASA LALU TIDAK MENJAMIN/ MENCERMINKAN INDIKASI KINERJA DI MASA YANG AKAN DATANG.

Reksa dana merupakan produk Pasar Modal dan bukan produk yang diterbitkan oleh Agen Penjual Efek Reksa Dana. PT Generasi Pahami Investasi selaku Agen Penjual Efek Reksa Dana tidak bertanggung jawab atas tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio reksa dana yang dilakukan oleh Manajer Investasi. Investor wajib membaca dan memahami Fund Fact Sheet dan Prospektus dari produk yang diterbitkan oleh Manajer Investasi untuk kebutuhan informasi dan bukan merupakan suatu bentuk penawaran atau rekomendasi untuk membeli atau permintaan untuk menjual. Kinerja masa lalu tidak serta merta menjadi petunjuk untuk kinerja di masa mendatang, dan bukan juga merupakan perkiraan yang dibuat untuk memberikan indikasi mengenai kinerja atau kecenderungannya di masa mendatang.

PT Generasi Pahami Investasi selaku Agen Penjual Efek Reksa Dana berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.



Fund Performance

KINERJA REKSA DANA 1 BULAN, TAHUN BERJALAN, 1, 3, 5 TAHUN TERAKHIR DI AYOVEST

Money Market					
Best 1W Performance	NAB/UnitTerakhir	1M	YTD	1Y	3Y
Insight Money Syariah (I-Money Syariah)*	1752,247	0,47%	1,31%	5,97%	18,14%
Setiabudi Dana Pasar Uang	1606,475	0,43%	1,24%	5,39%	16,75%
Pacific Money Market	4353,220	0,43%	1,21%	5,27%	15,50%
Insight Money (I-Money)*	1909,160	0,42%	1,27%	5,88%	18,59%
Capital Money Market Fund	1810,438	0,41%	1,21%	5,56%	18,11%

Money Market				
Best RAR Performance**	NAB/UnitTerakhir	1Y	3Y	5Y
Insight Money Syariah (I-Money Syariah)*	1752,247	2,95	2,20	-0,09
Insight Money (I-Money)*	1909,160	2,79	2,73	1,27
Capital Money Market Fund	1810,438	1,73	2,25	0,23
Cipta Dana Cash	1826,640	1,54	0,66	-1,23
Setiabudi Dana Pasar Uang	1606,475	1,31	0,75	-2,61

Fixed Income (Non-dividend Mutual Fund)					
Best 1W Performance	NAB/UnitTerakhir dengan Dividen	1M	YTD	1Y	3Y
Capital Sharia Fixed Income*	1203,025	0,49%	1,43%	8,52%	0,00%
Capital Fixed Income Fund	2056,424	0,47%	1,41%	8,99%	25,52%
STAR Stable Income Fund Kelas Utama	2196,255	0,35%	1,18%	7,80%	22,20%
KIM Fixed Income Fund Plus*	1197,527	0,23%	1,26%	10,16%	0,00%
Recapital Pendapatan Tetap Dana Gemilang	1041,631	0,08%	0,99%	0,00%	0,00%

Fixed Income (Non-dividend Mutual Fund)				
Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir	1Y	3Y	5Y
KIM Fixed Income Fund Plus*	1197,527	8,27	0,00	0,00
Capital Fixed Income Fund	2056,424	7,47	5,42	0,97
Capital Sharia Fixed Income*	1203,025	6,85	0,00	0,00
STAR Stable Income Fund Kelas Utama	2196,255	6,77	5,35	1,34
Insight Renewable Energy Fund*	2538,344	6,67	3,70	1,66

Fixed Income (Dividend Mutual Fund)					
Best 1W Performance	NAB/Unit Terakhir dengan Dividen	1M	YTD	1Y	3Y
UOBAM Dana Membangun Negeri D	1119,441	-0,15%	0,41%	7,35%	0,00%
PNM Optima Bulanan	1129,361	-1,05%	-0,21%	5,14%	12,90%
Maybank Obligasi Syariah Negara	1105,574	-1,16%	-1,18%	3,96%	0,00%
Mandiri Investa Dana Syariah Kelas D	4652,051	-1,59%	-1,43%	5,98%	0,00%
RDS SBSN Anargya Superoptima	1041,296	-2,01%	-1,76%	4,17%	0,00%

Fixed Income (Dividend Mutual Fund)				
Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir dengan Dividen	1Y	3Y	5Y
RDS SBSN Anargya Superoptima	1041,296	-1,52	0,00	0,00
Insight Government Fund (I-Govt)	1747,857	-1,71	-1,41	-1,24
Eastspring Investments Yield Discovery Kelas A	1895,915	-1,90	-2,23	-2,42
Mandiri Investa Dana Syariah Kelas D	4652,051	-1,96	0,00	0,00
Eastspring Investments IDR High Grade Kelas A	1794,182	-2,05	-1,46	-0,99

*Produk Eksklusif untuk Nasabah Institusi

**Menggunakan Sharpe Ratio

***Menggunakan Tracking Error

Catatan:

Dividend Mutual Fund adalah pembagian hasil investasi di pendapatan tetap biasanya berbentuk "dividen" atau "distribusi pendapatan" dari reksa dana pendapatan tetap, yang berasal dari kupon obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah/korporasi



Fund Performance

KINERJA REKSA DANA 1 BULAN, TAHUN BERJALAN, 1, 3, 5 TAHUN TERAKHIR DI AYOVEST

Balance					
Best IW Performance	NAB/UnitTerakhir	1M	YTD	1Y	3Y
Capital Balanced Growth	1127,100	-1,21%	-0,11%	10,24%	18,03%
Recapital Balance Fund	802,625	-3,86%	-2,72%	4,05%	8,51%
Pacific Balance Syariah	1612,488	-3,98%	1,75%	17,71%	8,52%
Cipta Syariah Balance	1763,920	-5,42%	-1,24%	8,17%	-3,28%
MAM Balanced Fund	1166,910	-6,30%	-7,14%	-0,88%	5,56%

Balance				
Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir	1Y	3Y	5Y
Syailendra Balanced Opportunity Fund Kelas A	4666,390	3,38	0,83	0,54
Trimegah Balanced Absolute Strategy Low Volatility	1270,358	1,72	0,32	0,00
Capital Balanced Growth	1127,100	1,41	0,16	-0,15
Pacific Balance Syariah	1612,488	1,25	-0,29	-0,17
Cipta Syariah Balance	1763,920	0,32	-0,71	-0,44

Equity					
Best IW Performance	NAB/UnitTerakhir dengan Dividen	1M	YTD	1Y	3Y
Eastspring Syariah Greater China Equity USD Kelas A	0,771	-4,91%	3,21%	21,00%	9,55%
Majoris Saham Gemilang Indonesia	1006,002	-5,81%	-3,37%	21,12%	6,78%
Cipta Syariah Equity	1693,230	-6,86%	0,67%	17,75%	-5,39%
Majoris Saham Syariah Indonesia	828,227	-7,75%	-2,63%	26,36%	21,19%
Cipta Andalan Ekuitas	2261,770	-8,45%	-6,64%	-3,69%	-15,28%

Equity				
Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir	1Y	3Y	5Y
Majoris Saham Syariah Indonesia	828,227	1,26	0,11	-0,21
Simas Danamas Saham	2181,413	1,11	0,44	0,19
Majoris Saham Gemilang Indonesia	1006,002	1,04	-0,21	-0,28
Syailendra Equity Opportunity Fund Kelas A	4376,000	0,99	-0,04	-0,08
UOBAM Sustainable Equity Indonesia D	936,150	0,87	-0,46	0,00

Index					
Best IW Performance	NAB/Unit Terakhir dengan Dividen	1M	YTD	1Y	3Y
Bahana Indeks IBPA 35 Kelas G	1057,779	-2,48%	-2,80%	5,41%	0,00%
Mandiri Investa Indeks Obligasi Negara Kelas A	961,867	-2,84%	-3,72%	0,00%	0,00%
Grow Sri Kehati Kelas O	999,140	-8,47%	-8,58%	8,16%	0,00%
Maybank Financial Infobank15 Index Fund Kelas C	839,500	-8,97%	-11,16%	-16,15%	0,00%
Eastspring ESGQ45 IDX Kehati Kelas A	1048,820	-9,03%	-8,18%	0,00%	0,00%

Index, Equity				
Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir dengan Dividen	1Y	3Y	5Y
Avrist IDX30	829,570	0,04	0,03	0,00
Simas Indeks Sri-Kehati	1051,858	0,04	0,02	0,00
UOBAM Indeks Bisnis 27	1225,707	0,02	0,02	-0,01
Sequis Equity IDX30	925,631	0,00	0,00	0,00
Sequis Equity IDX30	925,631	0,00	0,00	0,00

*Produk Eksklusif untuk Nasabah Institusi

**Menggunakan Sharpe Ratio

***Menggunakan Tracking Error

Catatan:

Dividend Mutual Fund adalah pembagian hasil investasi di pendapatan tetap biasanya berbentuk "dividen" atau "distribusi pendapatan" dari reksa dana pendapatan tetap, yang berasal dari kupon obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah/korporasi



Ayovest's Wrap

Maret 2026 menjadi titik balik penting bagi pasar global. Dalam waktu singkat, kombinasi blokade Selat Hormuz, lonjakan harga minyak, dan sikap hawkish bank sentral global membentuk satu narasi besar: era suku bunga tinggi akan bertahan lebih lama dari ekspektasi pasar.

Lonjakan harga minyak hingga lebih dari 55% dalam sebulan bukan hanya memicu tekanan inflasi global, tetapi juga mengubah arah kebijakan moneter. The Fed memilih menahan suku bunga, sementara yield obligasi AS terus naik menandakan pasar mulai menerima realitas "higher for longer".

Dampaknya terasa hingga Indonesia. IHSG terkoreksi lebih dari 13%, rupiah melemah meski tetap terkendali, dan yield obligasi domestik ikut terdorong naik akibat arus keluar dana asing. Di sisi lain, Bank Indonesia mengambil langkah defensif dengan menjaga suku bunga dan aktif melakukan intervensi untuk stabilitas nilai tukar. Namun di balik tekanan tersebut, fundamental domestik tetap menunjukkan ketahanan.

Kesimpulannya, Maret bukan sekadar bulan koreksi, tetapi fase repricing besar terhadap risiko global. Dalam kondisi seperti ini, investor perlu kembali ke prinsip dasar: disiplin, diversifikasi, dan fokus pada jangka panjang. Karena ketika ketidakpastian meningkat, strategi yang solid menjadi pembeda utama.

Ayovest's Update

- Ayovest meraih penghargaan sebagai **The Most Recommended Platform of Investments for Millenials** pada *Indonesia Property & Bank Award-XVII (2025)*



DISCLAIMER: INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. SEBELUM MEMUTUSKAN BERINVESTASI, CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS. KINERJA MASA LALU TIDAK MENJAMIN/ MENCERMINKAN INDIKASI KINERJA DI MASA YANG AKAN DATANG.

Reksa dana merupakan produk Pasar Modal dan bukan produk yang diterbitkan oleh Agen Penjual Efek Reksa Dana. PT Generasi Pahami Investasi selaku Agen Penjual Efek Reksa Dana tidak bertanggung jawab atas tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio reksa dana yang dilakukan oleh Manajer Investasi. Investor wajib membaca dan memahami Fund Fact Sheet dan Prospektus dari produk yang diterbitkan oleh Manajer Investasi untuk kebutuhan informasi dan bukan merupakan suatu bentuk penawaran atau rekomendasi untuk membeli atau permintaan untuk menjual. Kinerja masa lalu tidak serta merta menjadi petunjuk untuk kinerja di masa mendatang, dan bukan juga merupakan perkiraan yang dibuat untuk memberikan indikasi mengenai kinerja atau kecenderungannya di masa mendatang.

PT Generasi Pahami Investasi selaku Agen Penjual Efek Reksa Dana berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.

